

TINDAK PERINTAH DALAM WACANA KELAS: KAJIAN STRATEGI BERTUTUR DI MADRASAH TSANAWIYAH ALKHAIRAAT PALU*)

Ali Karim **)

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi tindak perintah dalam wacana kelas, meliputi (1) strategi perintah guru dan penerapannya terhadap siswa, (2) strategi perintah siswa dan penerapannya terhadap guru, dan (3) strategi perintah siswa dan penerapannya terhadap sesama siswa. Dari analisis data ditemukan bahwa strategi tindak perintah guru dan penerapannya terhadap siswa meliputi strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung mencakup strategi, yaitu (1) perintah biasa, (2) perintah dengan argumen, dan (3) perintah dengan keharusan. Strategi tidak langsung disampaikan lewat cara deklaratif dan interogatif. Sementara itu, dalam percakapan antara siswa kepada guru, tindak perintah disampaikan lewat strategi tidak langsung. Kedua, dalam percakapan sesama siswa, tindakan perintah disampaikan lewat strategi langsung.

Kata kunci: tindak tutur, perintah, wacana dalam kelas

Abstract

This research aims at describing the strategy of command action in classroom discourse, covering (1) the teacher's command strategy and its application toward students, (2) the students' command strategy and its application towards teacher, and (3) the students' command strategy and its application toward the classmates. From the analysis of the data, it is found that the strategy of the teacher's command action and its application toward the students involve both direct and indirect strategies. The direct strategy includes (1) common command strategy, (2) direct command with argument, and (3) direct command with obligation. The indirect strategy is delivered in declarative and interrogative modes. Meanwhile, in the conversation between students and teacher, the command actions are delivered in indirect strategy. Secondly, in the conversation among students, the command actions are delivered in direct strategy.

Key words: *speech acts, command, classroom discourse*

1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan fungsi dan prinsip-prinsip pembelajaran. Sementara itu, siswa menerima dan merespons pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang guru. Sebagai kegiatan yang melibatkan dua pihak, tentu terjadi interaksi antara keduanya, baik

interaksi verbal maupun nonverbal. Interaksi verbal merupakan interaksi yang melibatkan penggunaan bahasa atau tuturan, sedangkan interaksi nonverbal merupakan interaksi yang melibatkan hal lain di luar bahasa.

Sebagai interaksi yang menggunakan bahasa atau tuturan, partisipan tutur, yaitu guru dan siswa biasanya menggunakan strategi tertentu dalam menyampaikan maksud yang dikenal dengan strategi tindak tutur. Strategi

tindak tutur merupakan cara-cara yang ditempuh oleh partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak tutur sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku. Sehubungan dengan hal tersebut, Wijana (1996) menjelaskan bahwa dalam penyampaian tindak tutur, penutur dapat menggunakan tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, atau imperatif. Penggunaan strategi tindak tutur antara lain dimaksudkan agar antarpartisipan saling memahami maksud komunikasi. Leech (1983:177) berpendapat bahwa agar partisipan saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, dalam menyampaikan tindak tutur diperlukan pilihan kata yang sesuai dengan fungsi tindak tutur dan tujuan sosialnya. Holmes (2001) mengatakan bahwa pilihan kata dalam tuturan dipertimbangkan berdasarkan faktor sosial dan dimensi sosial.

Secara umum strategi tindak tutur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung merupakan strategi bertutur yang secara langsung mengungkapkan maksud tuturan. Blum-Kulka (1989) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang modus dan makna kata-katanya sama dengan maksud pengutaraannya. Penggunaan strategi langsung dalam suatu pertuturan dimaksudkan untuk mencapai pemahaman yang sama antara penutur (Pn) dengan mitra tutur (Mt). Dengan strategi langsung Pn mengharapkan Mt dapat memahami tuturan secara efektif sebagaimana dimaksudkan Pn. Sementara itu, Gunarwan (1993:7) menjelaskan bahwa derajat kelangsungan suatu tuturan dapat diukur berdasarkan jarak tempuh yang diperlukan, yaitu dari titik ilokusi yang ada dalam pikiran penutur ke titik tujuan ilokusi yang ada dalam pikiran penutur. Cara lain untuk melihat kelangsungan suatu tuturan adalah dengan melihat daya pragmatismenya. Tuturan yang memiliki daya pragmatis paling jelas merupakan tuturan yang disampaikan dengan strategi langsung.

Selain menggunakan strategi langsung, strategi lain yang biasa digunakan guru berinteraksi dengan siswa ialah strategi tidak langsung. Strategi tidak langsung atau tuturan tidak langsung adalah strategi atau tuturan yang modus dan makna kata-katanya tidak

sesuai dengan maksud tuturan. Dapat juga dikatakan bahwa strategi atau tuturan tidak langsung merupakan tuturan yang disampaikan dengan cara lain untuk mengungkapkan suatu maksud. Menurut Yule (2006:95), apabila terdapat hubungan yang tidak langsung antara struktur dan fungsi, hubungan itu menandakan bahwa tindak tutur merupakan tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (a) bagaimanakah strategi tindak perintah guru dan penggunaannya terhadap siswa dalam wacana kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu; (b) bagaimanakah strategi tindak perintah siswa dan penggunaannya terhadap guru dalam wacana kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu; dan (c) bagaimanakah strategi tindak perintah siswa dan penggunaannya terhadap siswa dalam wacana kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan (a) strategi tindak perintah guru dan penggunaannya terhadap siswa, (b) strategi tindak perintah siswa dan penggunaannya terhadap guru dalam wacana kelas, dan (c) strategi tindak perintah siswa dan penggunaannya terhadap siswa dalam wacana kelas.

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan wawasan teori wacana dan tindak tutur, khususnya tindak tutur yang berkaitan dengan penggunaan strategi tindak perintah. Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat bagi kajian sosiolinguistik, khususnya tentang tindak imperatif dalam kaitan dengan sosiologi bahasa, baik secara kultural maupun situasional.

2. Kerangka Teori dan Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pragmatik dan wacana, khususnya wacana kelas. Wacana kelas dapat diartikan sebagai bentuk percakapan yang terjadi di dalam kelas. Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan percakapan adalah aktivitas komunikasi bersemuka yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam suatu interaksi sosial dengan menggunakan medium berupa bahasa lisan.

Sebagai bentuk komunikasi bersemuka, setiap partisipan (penutur maupun mitra tutur) akan berusaha menyampaikan informasi sebaik-baiknya agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik. Agar informasi dapat dipahami dengan baik, setiap partisipan akan menggunakan strategi bertutur tertentu dengan disertai gerak badan, intonasi, dan ekspresi wajah tertentu. Dalam konteks wacana kelas, guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur saling berhadapan untuk saling berbagi informasi, pikiran, dan pengalaman.

Percakapan pada dasarnya merupakan bentuk interaksi lisan secara langsung antara dua partisipan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Richard (1999:3) berpendapat bahwa percakapan bukan sekadar pertukaran informasi secara bersemuka. Bila orang mengambil bagian dalam percakapan, mereka akan masuk ke dalam proses percakapan; memahami asumsi dan harapan-harapan atas percakapan; mengikuti bagaimana percakapan tersebut berkembang; memberikan jenis kontribusi yang diharapkan. Mereka akan terus berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasi tuturan yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa wacana kelas merupakan wacana percakapan. Sebagai bentuk wacana percakapan, wacana kelas dibangun oleh unsur-unsur yang membangun struktur percakapan. Unsur-unsur itu secara langsung membentuk suatu struktur percakapan dengan daya pragmatik tertentu. Walaupun demikian, unsur-unsur itu mengikuti karakteristik percakapan pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman unsur-unsur wacana kelas dapat dilakukan melalui peranti analisis wacana percakapan pada umumnya.

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa, khususnya strategi perintah dalam pembelajaran di kelas, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu. Penelitian menggunakan metode kualitatif, model studi kasus. Dengan demikian, lingkup penelitian dibatasi pada satu sekolah, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu. Penetapan sekolah itu disesuaikan dengan latar budaya masyarakat Palu yang heterogen di samping bercirikan

pesantren. Data penelitian ini bersumber dari data tuturan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan data catatan lapangan. Data tuturan berisi strategi perintah, baik oleh guru maupun siswa. Data catatan lapangan berisi catatan deskriptif dan reflektif atas penggunaan strategi perintah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) perekaman, (2) observasi, dan (3) wawancara. Perekaman dilakukan dengan merekam tuturan guru dan siswa ketika berinteraksi secara verbal di dalam kelas dengan menggunakan tape recorder. Untuk melengkapi dan mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak terekam, peneliti melakukan observasi. Setelah perekaman dan observasi, kegiatan dilanjutkan dengan wawancara. Wawancara digunakan untuk menjaring data tentang subjek penelitian dan komponen tutur yang tidak terjaring melalui perekaman dan observasi.

Sesudah perekaman, observasi, dan wawancara, langkah penelitian selanjutnya berupa analisis data. Rangkaian analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, reduksi data, yaitu membaca dan menafsirkan data yang terkumpul, baik data transkrip rekaman, catatan lapangan, maupun hasil wawancara. Kedua, mentransformasi dan mengintegrasikan data ke dalam data tulisan hasil transkripsi. Ketiga, mengidentifikasi dan menyajikan data yang difokuskan pada tindak tutur yang mencerminkan strategi perintah. Analisis data diakhiri dengan penyimpulan dan verifikasi data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menginterpretasi data yang sudah dideskripsi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi tindak perintah dalam wacana kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu memiliki keragaman. Hal itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

3.1. Strategi Perintah Guru dan Penggunaannya terhadap Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru melakukan interaksi verbal dengan siswa

untuk mencapai tujuan komunikasi. Agar interaksi tersebut berlangsung efektif dan efisien, guru menggunakan strategi tertentu ketika menyampaikan perintah kepada siswa. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1.1 Strategi Perintah Langsung

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam konteks wacana kelas, penggunaan perintah dengan strategi langsung cukup dominan digunakan oleh guru terhadap siswa. Penggunaan strategi perintah langsung oleh guru meliputi (1) perintah biasa, (2) perintah langsung dengan argumen dan (3) perintah langsung yang menyatakan keharusan.

3.1.1.1 Perintah Biasa

Yang dimaksud perintah biasa adalah tuturan perintah yang tidak disertai pernyataan lain, seperti keharusan dan argumen. Perintah berkaitan dengan upaya Pn yang menghendaki Mt melakukan sesuatu sesuai perintah Pn. Dalam konteks wacana kelas, guru (Pn) menggunakan fungsi memerintah berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan siswa (Mt) dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan fungsi memerintah, antara lain, untuk membuka pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran.

Dalam membuka pelajaran, perintah digunakan guru dalam upaya menegakkan disiplin dan menumbuhkan kepatuhan siswa. Dalam upaya tersebut, perintah yang disampaikan guru cenderung diekspresikan dengan tuturan bermodus imperatif yang terkesan cukup keras dan tegas sehingga terasa kurang santun. Hal tersebut tampak pada percakapan sebagai berikut.

- (1) Guru : Ada yang tidak mengerjakan tugas? (a) *Yang tidak mengerjakan tugas segera ke depan!* (b) Kamu kenapa tidak punya PR? (c)
- Siswa : Tertinggal di rumah, Bu. (d)
- Guru : *Kamu ambil di rumah, saya tunggu sampai jam biologi berakhir!* (e) Sampai di mana materi pelajaran kemarin? (e)
- Siswa : Pernafasan. (f)
- Konteks : Dituturkan guru ketika menga-

wali pembelajaran, salah seorang siswa tidak mempunyai PR.

Tuturan (b) dan (e) pada data 1 tergolong tindak perintah yang disampaikan dengan strategi langsung. Perintah tersebut disampaikan guru terhadap siswa saat membuka pembelajaran. Sebagaimana biasanya, sebelum memberikan materi pelajaran, guru terlebih dulu mengecek tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Dari hasil pengecekan tersebut, ternyata salah seorang siswa tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah.

Perintah juga digunakan guru dalam memberikan pengarahan saat mengawali diskusi kelompok. Perintah disampaikan guru kepada siswa agar mereka berbagi pendapat dalam diskusi. Perintah disampaikan kepada siswa dengan tuturan bermodus imperatif langsung yang tidak terlalu menekan. Perintah juga terkesan cukup santun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (2) Guru : Hari ini kita akan melaksanakan diskusi. (a) Itu saya serahkan kepada kalian untuk mengaturnya. (b) Kemudian, mungkin kita akan membahas tentang paragraf. (c) Ya, dalam diskusi itu saling mengisi, saling memahami, tidak boleh menang sendiri. (d) *Tanyakan kepada kelompok penyaji kalau ada yang tidak dipahami!* (e) *Kemudian kepada penyaji, berikan jawaban dengan argumen yang meyakinkan!* (f) Sudah siap? (g)

Siswa : Sudah. (h)

Guru : Saya silakan kepada kalian untuk menyelenggarakan diskusi! (i)

Konteks : Dituturkan guru ketika memberikan pengarahan pada awal diskusi.

Tuturan (e) dan (f) pada data (2) digunakan guru untuk memerintah siswa berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam diskusi kelompok. Sebelum diskusi dimulai, guru mengarahkan siswa dengan menggunakan tuturan yang menunjukkan keakraban dan keramahan. Guru menjelaskan bahwa dalam diskusi siswa harus saling mengisi, saling

memahami, dan tidak bersikap mau menang sendiri. Selanjutnya, dijelaskan bahwa yang perlu dilakukan dalam diskusi, yaitu saling memberi informasi, tanpa niat untuk saling menjatuhkan.

Perintah juga disampaikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (3) Guru : Sudah? (a) *Kalau sudah hapus papan!* (b) Kita lanjut. (c) Yang berikut deret aritmatika. (d) Kalau tadi barisan ya. (e) Kalau barisan ditandai dengan koma. (f) Ditandai dengan koma tetapi dia tidak tetap. (g) Lanjut itu, ya. (h) Sekarang kita masuk deret aritmatika. (i) *Kamu catat dulu definisinya!* (j) Kalau deret ditandai dengan jumlah, kalau barisan ditandai dengan koma. (k) Misalnya ini (sambil memberi contoh di papan tulis). (l)

Siswa : (Mencatat definisi).

Konteks : Diturunkan guru ketika menjelaskan materi matematika.

Tuturan (b) dan (j) pada data (3) digunakan guru untuk memerintah siswa agar menghapus papan dan mencatat materi pelajaran. Perintah disampaikan guru dengan modus imperatif langsung yang ditandai verba dasar *hapus* dan *catat* disertai intonasi perintah yang cukup tegas.

3.1.1.2 Strategi Perintah Langsung dengan Argumen

Salah satu strategi perintah langsung yang digunakan guru ketika bertutur dengan siswa dalam wacana kelas ialah perintah langsung dengan pemberian alasan atau argumen. Yang dimaksud perintah langsung dengan argumen adalah penggunaan perintah secara langsung oleh guru terhadap siswa dengan menyertakan alasan atau argumen tertentu. Berikut data untuk itu.

- (4) Guru : *Pahami baik-baik itu kalimat majemuk, ini selalu keluar dalam ujian nasional!* (a) *Sekali lagi saya katakan, Anda kaji baik-baik itu kalimat majemuk karena hampir setiap tahun keluar di ujian nasional!* (b) Sudah

dipahami ini? (c)

Siswa : Sudah (beberapa orang siswa menjawab). (d)

Konteks : Diturunkan guru ketika membahas tentang kalimat.

Tuturan (a) dan (b) pada data (4) merupakan tindak perintah langsung dengan argumen. Sifat kelangsungan tuturan itu juga dapat diketahui berdasarkan kejelasan maksud yang disampaikan secara harfiah oleh guru. Penggunaan strategi perintah langsung itu terungkap ketika proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan strategi perintah langsung yang serupa juga digunakan guru saat mengakhiri pembelajaran. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (5) Siswa : Bagaimana kalau paru-paru basa? (a)

Guru : Siapa yang kena paru-paru basa di sini? (b) Kalau kita lihat struktur kulit ya, itu ada banyak mengandung kelenjar-kelenjar keringat. (c) Di sini ada eksperimen untuk menguji keringat. (d) Ini eksperimen yang bisa dilakukan, kita bisa lakukan dengan kertas. (e) *Kamu pelajari ulang itu pembentukan kulit karena minggu depan kita ulangan!* (f)

Siswa : (Memperhatikan penuturan guru)

Konteks : Diturunkan guru ketika membahas materi tentang pembentukan kulit.

Tuturan (f) pada data 5 merupakan strategi perintah langsung yang digunakan guru ketika berinteraksi dengan siswa. Tuturan tersebut terungkap ketika guru akan mengakhiri pembelajaran biologi. Guru menyuruh siswa untuk mempelajari kembali materi tersebut karena pada pertemuan berikutnya akan diadakan ulangan.

3.1.1.3 Strategi Perintah Langsung dengan Menyatakan Keharusan

Selain strategi perintah langsung dengan pemberian alasan (argumen), guru juga menggunakan strategi perintah langsung dengan menyatakan keharusan ketika bertutur dengan

siswa dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan strategi perintah langsung dengan menyatakan keharusan oleh guru dimaksudkan agar (1) siswa dapat dengan jelas atau dengan segera menangkap maksud guru dan (2) siswa menaati dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh perintah guru. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut disajikan data (6).

- (6) Guru : Mudah-mudahan kita ketemu minggu depan. (a) *Kemudian tugas minggu depan harus dikumpul!* (b) Setelah itu kita diskusikan. (c) Jadi Anda harus siap. (d)
- Siswa : (Mendengarkan pengarahan guru)
- Konteks : Diturunkan guru ketika mengakhiri pembelajaran.

Tuturan (b) pada data 6 tergolong strategi perintah langsung dengan menyatakan keharusan. Tuturan tersebut terungkap ketika guru mengakhiri pembelajaran. Dalam kaitan itu, ketika mengakhiri pembelajaran, guru menyuruh siswa dengan menyatakan bahwa tugas minggu depan harus dikumpul. Menurut guru, penggunaan perintah seperti itu lazim dilakukan untuk mempertegas bahwa isi perintah bersifat urgen.

3.1.2 Strategi Tidak Langsung

Dalam konteks wacana kelas, penggunaan strategi tidak langsung dalam menyampaikan suatu maksud sering dilakukan oleh guru kepada siswa. Penggunaan strategi tidak langsung tersebut dapat dibedakan atas beberapa kategori. Hal itu dijelaskan pada uraian berikut.

3.1.2.1 Strategi Perintah Tidak Langsung Bermodus Interogatif

Dalam konteks wacana kelas, guru juga menggunakan strategi perintah tidak langsung dengan modus interogatif ketika berinteraksi dengan siswa. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- (7) Guru : *Mustafa, mana lagi songkokmu?* (a) Songkokmu Mustafa seharusnya di atas kepala. (b)
- Siswa : (Segera memakai songkok).
- Konteks : Diturunkan guru kepada siswa yang tidak memakai songkoknya

Tuturan (a) pada data (7) tergolong tindak perintah tidak langsung yang disampaikan dengan tuturan bermodus interogatif. Bila dilihat struktur formalnya, tuturan tersebut tidak memiliki struktur perintah, tetapi berstruktur interogatif atau pertanyaan yang secara sekilas tidak mengindikasikan suatu perintah. Walaupun demikian, implikatur tuturan itu menunjukkan perintah agar siswa (Mustafa) memakai songkok. Oleh karena itu, walaupun perintah berbentuk tuturan interogatif, para siswa tetap dapat memahami maksud tuturan tersebut.

3.1.2.2 Strategi Perintah Tidak Langsung Bermodus Deklaratif

Penggunaan strategi perintah tidak langsung oleh guru tidak hanya dilakukan dengan struktur atau tuturan bermodus pertanyaan, tetapi juga dengan dengan struktur atau tuturan bermodus deklaratif. Guru menggunakan strategi perintah tidak langsung tersebut untuk keperluan tertentu dengan memperhatikan ke-santunan. Berikut disajikan contoh untuk itu.

- (8) Guru : Berikut, mati semut karena gula. (a) Apa maknanya itu? (b) Itu gula apa? (c)
- Siswa : Manis. (d)
- Guru : Apa artinya? (e)
- Siswa : Karena rayuan menjadi tertipu. (f)
- Guru : Jadi, makna yang tersirat adalah jangan tertipu karena manisan, karena rayuan. (g) *Pertemuan kita berikutnya paling baik kalau ada spidol.* (h) Mana ketua kelas? (i)
- Siswa : Ada, Pak (sambil mengangkat tangan) (j)
- Konteks : Diturunkan guru ketika mengakhiri pembelajaran.

Tuturan (h) pada data (8) tergolong tindak perintah tidak langsung yang disampaikan dengan modus deklaratif. Bila dilihat sekilas, tuturan itu tidak menunjukkan suatu perintah. Walaupun demikian, implikatur tuturan itu menunjukkan perintah agar siswa (ketua kelas) menyediakan spidol pada pertemuan berikutnya. Hal ini diperkuat oleh konteks yang melatari, yaitu keadaan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

3.2 Strategi Perintah Siswa dan Penggunaannya terhadap Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa juga menggunakan tindak perintah ketika bertutur dengan guru. Karena peran sosialnya lebih rendah daripada guru, siswa menggunakan strategi dan pilihan kata yang sesuai dengan norma kesopanan dan kewajaran dalam bertutur. Strategi yang digunakan siswa ketika menyampaikan perintah kepada guru berupa strategi tidak langsung. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (9) Guru : Masih ada yang mau bertanya?
(a) Kalau sudah dipahami saya hapus ini dan kita lanjutkan ke materi berikutnya. (b)
Siswa : Pak, mau dicatat. (c)
Guru : Silakan kalau mau dicatat.. (c)
Konteks : Dituturkan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran

Dari tuturan (c) pada kutipan (9) tampak bahwa siswa menggunakan perintah tidak langsung dengan struktur deklaratif ketika bertutur dengan guru dalam pembelajaran di kelas. Walaupun disampaikan dengan tuturan yang berstruktur deklaratif, tuturan itu bermakna perintah, yaitu agar guru tidak menghapus dulu papan tulis.

3.3 Strategi Perintah Siswa dan Penggunaannya terhadap Siswa

Pada bagian ini diuraikan strategi tindak imperatif siswa dan penggunaannya terhadap siswa. Strategi tindak imperatif siswa itu meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Hal tersebut tampak pada uraian berikut.

3.3.1 Strategi Perintah Langsung

Dalam pembelajaran di kelas, tampak bahwa sesama siswa dapat menggunakan strategi langsung dalam bertutur, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa menggunakan perintah langsung untuk mencapai tujuan tutur sesuai dengan peran masing-masing. Siswa yang berperan sebagai moderator menggunakan perintah langsung untuk mengatur jalannya diskusi. Siswa

yang lain menggunakan perintah langsung untuk memperjelas konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau materi diskusi. Penggunaan strategi memerintah langsung oleh moderator tampak pada data berikut.

- (10) Siswa 1 : Bagaimana cara membedakan paragraf deduktif dengan paragraf induktif? (a)

Siswa 2 : Untuk menjawab pertanyaan tadi, teman-teman lihat halaman lima puluh tujuh! (b)

Konteks : Dituturkan siswa ketika mendiskusikan materi paragraf.

Tuturan (b) pada data (11) tergolong tindak perintah langsung. Kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan kejelasan daya pragmatismenya yang langsung mengungkapkan maksud dengan jelas. Selain itu, kelangsungan tuturan perintah itu didasarkan pula pada maksud tuturan yang sama dengan strukturnya.

Berdasarkan pemerian yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi tindak memerintah terkait dengan jenis tindak imperatif tertentu. Dalam hubungan itu, penggunaan strategi memerintah mempunyai pola atau ciri tersendiri. Ciri atau pola tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan strategi memerintah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, selaras dengan tujuan tutur atau keperluan guru dan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran di kelas: di awal pembelajaran, di tengah proses pembelajaran, atau di akhir pembelajaran. Dalam kaitan itu, penggunaan-penggunaan strategi-strategi perintah itu, baik oleh guru maupun siswa, tergolong efektif untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada lawan tutur.

Selain terkesan lugas, menekan, memaksa, dan kurang santun karena penggunaan strategi langsung dalam penyampaian berbagai jenis tindak perintah oleh guru terhadap siswa dan siswa terhadap siswa; adakalanya guru dan siswa memilih bentuk yang terkesan lebih santun, yaitu dengan strategi tidak langsung. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi langsung dan

strategi tidak langsung dalam penyampaian imperatif oleh guru dan siswa tidak semata-mata demi keefektifan dan keefisienan penyampaian maksud. Penggunaannya untuk mengedepankan terjaganya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Hal itu sejalan dengan pandangan Leech (1983:94) yang menyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam suatu peristiwa komunikasi, di samping terkait dengan tujuan individu, juga terkait dengan tujuan sosial. Tujuan sosial tersebut berkaitan dengan upaya Pn untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan Mt, dengan cara memilih strategi yang lebih menguntungkan Mt. Dalam kaitan itu, Goffman (1967) (dalam Brown dan Levinson, 1987:16, Wijana, 1986; Wardhaugh, 1998:248) mengatakan bahwa agar tidak menimbulkan kesan yang tidak mengenakkan, dalam mengutarakan tindak atau fungsi tindak dengan suatu tuturan, penutur perlu memperhatikan nosi muka lawan tutur.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap penggunaan tindak imperatif dalam wacana kelas di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu, diperoleh gambaran sebagai berikut.

- (1) Strategi yang digunakan guru menyampaikan perintah terhadap siswa meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung meliputi strategi perintah langsung biasa, perintah langsung dengan menyatakan keharusan, dan perintah langsung dengan argumen. Strategi tidak langsung meliputi perintah tidak langsung dengan modus interogatif dan deklaratif. Sementara itu, strategi tindak perintah siswa dan penggunaannya terhadap guru hanya berupa strategi tidak langsung dengan modus berupa modus deklaratif. Selanjutnya, strategi perintah siswa dan penggunaannya terhadap siswa pada umumnya disampaikan dengan strategi langsung.
- (2) Strategi perintah tersebut digunakan oleh guru maupun siswa untuk berbagai keperluan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku, strategi tindak perintah oleh guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa, adakalanya menekan dan adakalanya halus. Penggunaan strategi yang demikian itu dapat dikatakan cukup efektif untuk mencapai pemahaman bersama terkait dengan upaya mereka mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, dalam penuturan siswa terhadap guru, penggunaan strategi penyampaian tindak perintah cenderung santun.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi penyampaian tindak perintah guru dan siswa yang beragam dipengaruhi oleh hubungan peran partisipan dan topik tutur dalam pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapoliwa, dan Anton Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bach, Kent dan Robert Harnish. 1979. *Linguistic, Communication, and Speech Acts*. London: The MIT Press.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. dan Levinson S. 1978. Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. Dalam Esther N. (Ed.). *Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. 1984. *The Discourse of Advertising*. London and New York: Longman.

- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: CUP.
- Goffman, Erving. 1980. *Strategic Interaction*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistic*. Harlow: Pearson Education.
- Kartomiharjo, Suseno. 2000. Kekuasaan dalam Bahasa. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Womens's Place*. New York: Harper and Row.
- Mey, Jacob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Searle, John R. 2001. A Taxonomy of Illocutionary Acts. Dalam Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Searle, John R. 2001. Indirect Speech Acts. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Catatan:

¹⁾ Naskah masuk tanggal 12 September 2011. Editor: Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Edit I: 15-23 September 2011. Edit II: 3-11 Oktober 2011

²⁾ Ali Karim; Doktor; dosen pada Universitas Tadulako, Palu

